



KURIKULUM BERAksi: MODEL KONSEPTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN MADRASAH IBTIDAIYAH ANTI-BULLYING

Agus Ali Sururi¹, Sholikah²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: agusalisururi@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3679>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Anti-Bullying

Madrasah Ibtidaiyah

Islamic Religious Education

Rahmatan Lil Alamin Student

Profile.



ABSTRACT

The phenomenon of bullying in Madrasah Ibtidaiyah (MI) increasingly shows a complicated pattern, no longer limited to physical violence between students, but also includes verbal, relational, and intimidating forms based on religious identity and socio-cultural background. Ironically, madrasas that ideologically carry the mission of *rahmatan lil alamin* do not yet have a curriculum framework that systematically integrates bullying prevention into the formal curriculum structure, hidden curriculum, and institutional culture. This article was compiled through a library research method with a conceptual research approach to design a new curriculum model called the BERAksi Curriculum (Together Celebrate Diversity Without Intimidation). This research reveals that the values of Islamic Religious Education – especially the concepts of *ukhuwah*, *rahmah*, and *i'tidal* – can be the epistemological basis for the development of an anti-bullying curriculum that is not only programmatic, but also integratedly into the vision, subject structure, student profile project, hidden curriculum, and madrasah culture. The BERAksi model is designed based on four main pillars, namely philosophical, psychological, sociological, and juridical pillars, which are further implemented in the seventeen operational components of the curriculum. The existence of this research lies in the placement of bullying prevention not as an additional program, but as a curriculum design that is integrated with the *Rahmatan lil Alamin* Student Profile, the Independent Curriculum, and the principles of Child-Friendly Schools.

ABSTRAK

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) semakin menunjukkan pola yang rumit, tidak lagi sebatas kekerasan fisik antarsiswa, tetapi juga mencakup bentuk verbal, relasional, dan intimidasi yang berdasarkan identitas keagamaan serta latar sosial-budaya. Ironisnya, madrasah yang secara ideologis membawa misi *rahmatan lil alamin* ternyata belum memiliki kerangka kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan pencegahan bullying ke dalam struktur kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, maupun budaya institusinya. Artikel ini disusun melalui metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan konseptual (conceptual research) untuk merancang model kurikulum baru yang disebut Kurikulum BERAksi (Bersama Rayakan Keberagaman Tanpa Intimidasi). Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam – terutama konsep *ukhuwah*, *rahmah*, dan *i'tidal* – bisa menjadi dasar epistemologis untuk pengembangan kurikulum anti-bullying yang tidak hanya bersifat programatik, tetapi juga terintegrasi secara menyeluruh ke dalam visi, struktur mata pelajaran, proyek profil pelajar, kurikulum tersembunyi, serta budaya madrasah. Model BERAksi dirancang berdasarkan empat pilar utama, yakni pilar filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis, yang selanjutnya diimplementasikan dalam tujuh belas komponen operasional kurikulum. Keberadaan penelitian ini terletak pada penempatan pencegahan bullying bukan sebagai program tambahan, melainkan sebagai desain kurikulum yang terintegrasi dengan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*, Kurikulum Merdeka, serta prinsip Sekolah Ramah Anak.

Kata kunci: kurikulum BERAksi, anti-bullying, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*.

PENDAHULUAN

Isu perundungan di lingkungan pendidikan dasar bukan lagi isu sepele yang dapat diabaikan, melainkan telah menjadi krisis laten yang mengancam kualitas ekosistem pendidikan di Indonesia, termasuk pada level Madrasah Ibtidaiyah. Berbagai hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa bullying di madrasah tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik yang terlihat jelas, tetapi juga muncul dalam bentuk verbal, psikologis, dan relasional yang lebih sulit untuk dikenali oleh guru maupun orang tua. Contohnya, penyebab bullying di Madrasah Ibtidaiyah dapat berasal dari kombinasi lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, faktor budaya-agama, serta kurang optimalnya peran pihak-pihak terkait dalam melaksanakan fungsi pencegahan (Rahmat et al., 2023). Penemuan ini menegaskan bahwa bullying bukanlah masalah yang berasal dari satu sumber, melainkan hasil interaksi rumit antara faktor individu, keluarga, dan ekosistem sekolah yang tidak terkoordinasi. Kondisi ini menjadi paradoks ketika mempertimbangkan kenyataan bahwa madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman, secara doktrinal mengemban misi rahmatan lil alamin yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai pokok ajaran.

Kajian yang dilaksanakan melalui program pencegahan cyberbullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa peningkatan self-esteem siswa memiliki kontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan, baik pada siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus (Touloupis et al., 2022). Sebaliknya, perubahan dalam kebijakan pendidikan nasional lewat Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan Kementerian Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 memberikan kesempatan luas bagi madrasah untuk merancang kurikulum yang lebih relevan, fleksibel, dan fokus pada penguatan karakter (Indonesia, 2024). Isu perundungan di lingkungan pendidikan dasar bukan lagi isu sepele yang dapat diabaikan, melainkan telah menjadi krisis laten yang mengancam kualitas ekosistem pendidikan di Indonesia, termasuk pada level Madrasah Ibtidaiyah. Berbagai hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa bullying di madrasah tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik yang terlihat jelas, tetapi juga muncul dalam bentuk verbal, psikologis, dan relasional yang lebih sulit untuk dikenali oleh guru maupun orang tua. Contohnya, penyebab bullying di Madrasah Ibtidaiyah dapat berasal dari kombinasi lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, faktor budaya-agama, serta kurang optimalnya peran pihak-pihak terkait dalam melaksanakan fungsi pencegahan (Rahmat et al., 2023). Penemuan ini menegaskan bahwa bullying bukanlah masalah yang berasal dari satu sumber, melainkan hasil interaksi rumit antara faktor individu, keluarga, dan ekosistem sekolah yang tidak terkoordinasi. Kondisi ini menjadi paradoks ketika mempertimbangkan kenyataan bahwa madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman, secara doktrinal mengemban misi rahmatan lil alamin yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai pokok ajaran.

Kajian yang dilaksanakan melalui program pencegahan cyberbullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa peningkatan self-esteem siswa memiliki kontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan, baik pada siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus (Touloupis et al., 2022). Sebaliknya, perubahan dalam kebijakan pendidikan nasional lewat Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan Kementerian Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 memberikan kesempatan luas bagi madrasah untuk merancang kurikulum yang lebih relevan, fleksibel, dan fokus pada penguatan karakter (Indonesia, 2024).

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan konseptual (conceptual research), yaitu cara yang fokus pada pengembangan ide, sintesis teori, dan pembangunan model baru melalui tinjauan kritis terhadap literatur yang telah ada sebelumnya, alih-alih mengumpulkan data empiris di lapangan. Pendekatan konseptual dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan untuk menguji efektivitas program yang sudah ada, melainkan untuk merancang kerangka pemikiran baru yang belum secara eksplisit tersedia dalam literatur akademik pengembangan kurikulum madrasah. Sumber data pada penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pendidikan seperti keputusan dari Menteri Agama dan regulasi Kementerian Pendidikan, serta buku-buku referensi yang terkait dengan tema pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pencegahan kekerasan.

Prosedur analisis data dalam studi ini dilaksanakan melalui tiga langkah utama, yaitu pengurangan, pengelompokan, dan penggabungan. Pada fase reduksi, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan tema bullying di lingkungan pendidikan dasar, pengembangan kurikulum madrasah, dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter. Dalam tahap kategorisasi, sumber-sumber yang telah dipadatkan lalu dikelompokkan sesuai dengan tema utama yang mencakup landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis pengembangan kurikulum, seperti kerangka klasik pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler (1949) dan Taba (1962), serta dikembangkan lebih lanjut oleh Oliva (2009). Teknik pengembangan model dalam penelitian ini mengadopsi prinsip design thinking untuk pengembangan kurikulum, dimulai dari identifikasi masalah (empathize dan define), kemudian merumuskan ide (ideate), dan diakhiri dengan penyusunan kerangka konseptual yang dapat divisualisasikan dalam model (prototype). Tahapan ini sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan (needs-based curriculum development) yang menekankan pentingnya analisis konteks sebelum menetapkan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi kurikulum (Shofiyah, 2018). Uji validitas konseptual model yang dihasilkan dilakukan melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan kecocokan model BERAksi dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka Madrasah, prinsip-prinsip Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, standar Sekolah Ramah Anak, serta teori-teori internasional yang mapan dalam pendidikan karakter dan pencegahan bullying (Arthur et al., 2021). Dengan menggabungkan metode ini, penelitian ini berusaha menciptakan model konseptual yang tidak hanya baru dari aspek nama dan struktur, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pentingnya Pengembangan Kurikulum *Anti-bullying* di Madrasah Ibtidaiyah

Kepentingan pengembangan kurikulum *anti-bullying* di Madrasah Ibtidaiyah sangat berkaitan dengan karakteristik khas jenjang pendidikan dasar sebagai tahap pembentukan pondasi karakter yang akan mempengaruhi kualitas kepribadian anak di jenjang pendidikan berikutnya. Sayangnya, berbagai hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa *bullying* di MI sering kali dipandang sebagai bagian dari “perilaku nakal anak-anak” yang dianggap normal dan tidak memerlukan perhatian serius, sehingga penanganannya lebih bersifat reaktif dan kasus demi kasus dibandingkan dengan

pendekatan yang preventif dan sistematis (Ahmad & Rasid, 2023). Pandangan yang menganggap remeh isu ini justru menjadi sumber pembiaran struktural yang pada gilirannya memperkuat pola kekerasan yang terus berulang setiap tahun tanpa pernah benar-benar dihentikan melalui perencanaan kurikulum yang matang.

Kepentingan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa Madrasah Ibtidaiyah, sebagai institusi pendidikan yang berkarakter keislaman, memikul dua tanggung jawab moral, yaitu tanggung jawab akademis seperti sekolah umum dan tanggung jawab spiritual dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pentingnya pengembangan kurikulum *anti-bullying* di MI tidak hanya sebagai respons terhadap fenomena kekerasan, tetapi juga sebagai usaha untuk menghubungkan kesenjangan antara pengetahuan agama yang kognitif dan praktik sosial yang beretika dalam kehidupan nyata peserta didik. Namun, regulasi itu belum disertai dengan panduan teknis yang secara khusus memberikan bimbingan teknis madrasah dalam mengintegrasikan upaya pencegahan *bullying* ke dalam struktur kurikulumnya, pada akhirnya banyak madrasah yang pada melaksanakan kegiatan sosialisasi sesaat tanpa tindak lanjut yang sistemik (Khaeriah et al., 2025).

B. Analisis Fenomena *Bullying* di Madrasah

Analisis mengenai fenomena *bullying* di madrasah menunjukkan variasi pola, mulai dari *bullying* fisik seperti memukul dan menyondong, *bullying* verbal seperti menghina dan memberi julukan yang menghina, hingga *bullying* psikologis seperti pengucilan dan tatapan sinis yang sulit terlihat secara langsung (Nur, 2022). Ketiga jenis ini memiliki ciri deteksi yang berbeda, di mana *bullying* fisik cenderung lebih mudah dikenali oleh guru karena meninggalkan bukti yang jelas, sementara *bullying* psikologis dan relasional sering terlewat dari perhatian karena terjadi dalam interaksi sosial yang halus dan tersembunyi di balik dinamika pertemanan sehari-hari. Fenomena *bullying* di madrasah tidak terlepas dari dimensi keragaman yang merupakan ciri khas lingkungan madrasah, mengingat siswa yang belajar di madrasah sering berasal dari latar belakang sosial-ekonomi, prestasi akademik, dan afiliasi mazhab agama yang bervariasi.

Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman moderat untuk menghindari terbentuknya sikap eksklusif yang dapat berujung pada tindakan intimidasi terhadap kelompok yang dipandang minoritas dalam lingkungan sosial sekolah sangat krusial diterapkan di madrasah (Toana et al., 2026). Aspek lain yang ditemukan dari berbagai penelitian lapangan adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik sebagai penonton atau saksi dalam upaya mencegah *bullying*, di mana banyak siswa yang melihat tindakan perundungan cenderung memilih untuk tidak berbicara karena kurangnya keberanian moral dan informasi yang memadai untuk melakukan intervensi.

C. Perspektif Pendidikan Agama Islam terhadap *Bullying*

Islam sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam dengan tegas menempatkan penghormatan terhadap harkat manusia sebagai salah satu prinsip dasar dalam interaksi sosial, sehingga setiap bentuk tindakan yang merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain bertentangan secara langsung dengan inti ajaran Islam itu sendiri. Implementasi nilai-nilai Islam dalam usaha mencegah *bullying* tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, tetapi juga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter siswa yang holistik, sehingga langkah-langkah konkret dalam merancang kurikulum berbasis nilai-nilai Islam harus melibatkan semua pihak terkait

secara terintegrasi (Hairani et al., 2023).

Pandangan Pendidikan Agama Islam mengenai *bullying* juga bisa dikaji melalui konsep akhlak sebagai manifestasi dari keimanan, di mana tingkah laku sosial individu dianggap sebagai refleksi langsung dari kualitas keagamaannya. Nilai-nilai keislaman yang efektif sebenarnya lebih terinternalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan yang terjadi secara implisit dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui transmisi pengetahuan secara verbal di kelas (Caswita, 2019). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran klasik K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menekankan bahwa seorang pendidik harus dianggap sebagai teladan yang bisa dicontoh oleh siswa dalam segala aspek kehidupannya, sehingga sifat baik seorang guru sangat berhubungan dengan keberhasilannya dalam menanamkan akhlak kepada siswa (Sholikhah, 2012). Penerapan metode pendidikan karakter yang diajarkan K.H. Hasyim Asy'ari pada dasarnya merupakan pemberian contoh, sebab ketika siswa hanya menerima materi tanpa didampingi teladan yang baik dari guru, lama-kelamaan materi tersebut akan sirna dan tidak membekas dalam diri siswa (Sholikhah, 2012).

D. Landasan Filosofis Kurikulum BERAKSI

Dasar filosofis Kurikulum BERAKSI didasari oleh paradigma humanisme religius yang melihat manusia sebagai makhluk yang terhormat (*khalifah fil ardh*) dan harus diperlakukan dengan rasa hormat tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang. Filosofi ini sejalan dengan prinsip dasar pengembangan kurikulum yang diajukan oleh Tyler (1949), yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai filosofis masyarakat yang dihormati, dalam konteks ini nilai-nilai keislaman yang menjadikan kemuliaan manusia sebagai prinsip utama. Berdasarkan paradigma ini, dasar humanisme religius ini semakin diperkuat oleh tradisi klasik pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang menekankan bahwa karakter peserta didik seharusnya dibentuk agar memiliki nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan dunia secara keseluruhan, termasuk sikap jujur, dapat diandalkan, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, rendah hati, sabar, dan berlaku adil (Sholikhah, 2012).

Selain humanisme religius, dasar filosofis Kurikulum BERAKSI juga berakar pada paradigma pendidikan transformatif yang memandang pendidikan tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan yang memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensi diri tanpa rasa takut akan intimidasi dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, filosofi rahmatan lil alamin yang mendasari Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin memberikan dasar yang konsisten, karena secara langsung menekankan pentingnya menyebarkan kasih dan manfaat bagi seluruh dunia, termasuk bagi setiap orang di lingkungan madrasah tanpa terkecuali (Madrasah, 2022).

Dasar filosofis ketiga yang mendasari Kurikulum BERAKSI adalah prinsip keadilan sosial dalam pendidikan, yang menekankan bahwa setiap siswa berhak menerima perlakuan setara dan lingkungan belajar yang terbebas dari diskriminasi, sebagaimana dinyatakan dalam kajian pendidikan multikultural (Banks, 2019). Prinsip ini secara filosofis mengharuskan madrasah untuk tidak hanya sebatas pada semboyan toleransi, tetapi juga secara aktif mengembangkan struktur kurikulum yang memberikan kesempatan partisipasi yang setara bagi semua siswa.

E. Landasan Psikologis

Dari perspektif psikologis, pengembangan Kurikulum BERAksi didasarkan pada pemahaman menyeluruh mengenai ciri-ciri perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap penting pembentukan identitas diri dan kemampuan mengatur emosi. Peningkatan harga diri melalui program intervensi yang terencana secara signifikan dapat mengurangi risiko siswa terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, sebuah hasil yang penting untuk diterapkan dalam konteks *bullying* tradisional di lingkungan sekolah (Touloupis & Athanasiades, 2022). Dinamika perundungan melibatkan tidak hanya pihak pelaku dan korban, tetapi juga peran para saksi (*bystander*) yang bisa memperkuat atau malah meredakan perilaku *bullying* tergantung pada cara mereka merespons situasi itu (Olweus, 1993). Penelitian terkini mengenai keterlibatan *bullying* dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi menunjukkan bahwa peran-peran ini cenderung konsisten dan berhubungan dengan ciri kepribadian tertentu, terutama pada dimensi keramahan (*agreeableness*) yang secara terus-menerus membedakan pelaku dari korban di seluruh level pendidikan. Penemuan ini menunjukkan implikasi penting bahwa intervensi psikologis dalam kurikulum tidak boleh bersifat umum untuk semua siswa, tetapi harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik psikologis individu, termasuk kebutuhan khusus bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan baik sebagai pelaku maupun korban berulang. Dengan menyadari variasi kebutuhan psikologis ini,

Aspek psikologis ketiga yang mendasari Kurikulum BERAksi adalah signifikansinya pembentukan empati sebagai kemampuan sosial-emosional utama yang memungkinkan siswa memahami dan merasakan pandangan orang lain sebelum mengambil tindakan yang berpotensi menyakiti. Keterampilan empati pada anak-anak di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara efektif melalui pembelajaran yang berorientasi pengalaman (*experiential learning*) serta kebiasaan reflektif yang mendorong siswa untuk secara teratur merenungkan pengaruh tindakan mereka terhadap perasaan orang lain.

F. Landasan Sosiologis

Dari sudut pandang sosiologis, *bullying* di madrasah dapat dilihat sebagai wujud dari struktur sosial dan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang di antara siswa, di mana kelompok yang merasa memiliki kelebihan tertentu—baik dalam hal kekuatan fisik, popularitas sosial, atau kondisi ekonomi keluarga—cenderung memanfaatkan kelebihan tersebut untuk menindas kelompok yang dianggap lebih lemah. Perspektif sosiologi pendidikan menekankan bahwa sekolah bukanlah tempat yang secara sosial netral, melainkan arena di mana beragam bentuk stratifikasi sosial dari masyarakat luas ikut terurai dalam skala yang lebih kecil, sesuai dengan penjelasan dalam kerangka sosiologi pendidikan modern. Konsep budaya sekolah sebagai kekuatan sosial yang membentuk norma-norma tak tertulis mengenai perilaku yang dianggap layak maupun tidak layak di dalam lingkungan sekolah. Keberhasilan dalam mencegah *bullying* sangat ditentukan oleh terbentuknya budaya sekolah yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai anti-kekerasan di setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari kebijakan resmi hingga interaksi santai sehari-hari (Kurniawan et al., 2025).

Dimensi sosiologis lain yang diperhatikan dalam pengembangan Kurikulum BERAksi adalah peran keluarga dan masyarakat sebagai komponen ekosistem sosial yang ikut memengaruhi perilaku siswa di lingkungan madrasah. Pola asuh dan situasi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemungkinan anak berpartisipasi dalam perilaku

bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, sehingga intervensi yang hanya mengutamakan lingkungan sekolah tanpa melibatkan keluarga cenderung kurang berhasil dalam jangka panjang (Rahmat et al., 2023). Kesadaran sosiologis ini mengharuskan Kurikulum BERAksi untuk tidak hanya fokus pada intervensi di lingkungan madrasah, melainkan juga mengembangkan mekanisme kerjasama yang terencana dengan orang tua dan komunitas sekitar madrasah melalui berbagai forum komunikasi dan program parenting yang berkelanjutan.

G. Landasan Yuridis

Dasar hukum pengembangan Kurikulum BERAksi berlandaskan pada sejumlah regulasi nasional yang secara berjenjang memberikan mandat kepada satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Di tingkat paling tinggi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, suatu tujuan yang secara implisit mengharuskan pelaksanaan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan intimidasi. Dasar ini kemudian diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak yang dengan jelas menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan perlindungan dari semua bentuk kekerasan, termasuk kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dua regulasi utama ini berfungsi sebagai landasan hukum tertinggi yang memberikan legitimasi bagi madrasah dalam mengembangkan kurikulum yang secara sengaja mengintegrasikan pencegahan *bullying* sebagai bagian dari tanggung jawab konstitusionalnya untuk melindungi hak-hak siswa.

Di tingkat teknis operasional, regulasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan dalam lingkungan pendidikan memberikan rincian lebih jelas tentang mekanisme pencegahan, pelaporan, dan penanganan kasus kekerasan, termasuk *bullying*, yang harus dimiliki oleh semua satuan pendidikan tanpa pengecualian. Regulasi ini menekankan perlunya pembentukan tim untuk mencegah dan menangani kekerasan di setiap lembaga pendidikan, yang dalam konteks madrasah dapat dihubungkan dengan struktur organisasi yang telah ada, seperti tim bimbingan konseling dan kesiswaan. Secara khusus dalam konteks madrasah, Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum di Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan menyediakan dasar hukum yang lebih relevan untuk pengembangan kurikulum madrasah, termasuk memberikan fleksibilitas bagi madrasah dalam menyusun kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik lokal dari setiap madrasah (Indonesia, 2024).

Dasar hukum lain yang juga crucial adalah Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah (2022), yang secara resmi memberikan dukungan kebijakan bagi madrasah dalam mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang memperkuat dimensi karakter, termasuk dimensi beradab dan toleransi yang berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying*.

H. Desain Kurikulum BERAksi

Desain Kurikulum BERAksi disusun dengan mengimplementasikan pendekatan

kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang memposisikan nilai-nilai pencegahan *bullying* bukan sebagai subjek yang terpisah, tetapi sebagai benang merah yang menghubungkan semua elemen kurikulum madrasah dengan cara yang koheren. Desain ini menerapkan prinsip pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dengan menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sejalan dengan kerangka taksonomi pendidikan karakter yang menegaskan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat terjadi jika pengetahuan, sikap, dan keterampilan dikembangkan secara bersamaan dan konsisten (Arthur et al., 2021).

Secara arsitektural, rancangan Kurikulum BERAksi didasarkan pada empat pilar utama yang saling terhubung secara organik, yaitu pilar spiritual-teologis yang berasal dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, pilar psikososial yang menekankan penguatan kompetensi sosial-emosional siswa, pilar kultural-institusional yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dan budaya madrasah, serta pilar kolaboratif-partisipatif yang melibatkan sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan rekan sebaya. Kurikulum design ini krusial untuk mencegah kelemahan yang sering muncul dalam program *anti-bullying* konvensional, yang cenderung tidak berkelanjutan karena hanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya hanya mengandalkan sosialisasi pengetahuan tanpa memperkuat budaya kelembagaan yang mendukung, sebagaimana terungkap dalam berbagai penilaian program pengabdian masyarakat yang bersifat temporer (Khaeriah et al., 2025).

Proses perancangan kurikulum BERAksi juga mempertimbangkan prinsip diferensiasi dan kontekstualisasi, karena setiap madrasah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kapasitas kelembagaan yang berbeda, sehingga desain ini tidak dimaksudkan sebagai pola yang harus diterapkan secara kaku dan seragam di semua madrasah. Sebaliknya, Kurikulum BERAksi dibuat sebagai kerangka kerja yang dapat disesuaikan, di mana setiap madrasah bisa menyesuaikan elemen-elemen yang ada sesuai dengan konteks lokal, sumber daya yang tersedia, dan kebutuhan spesifik siswa-siswi mereka, sesuai dengan prinsip fleksibilitas yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka itu sendiri (Indonesia, 2024). Oleh karena itu, desain Kurikulum BERAksi sejatinya adalah sebuah meta-kerangka yang menawarkan panduan dan prinsip untuk pengembangan, sementara dalam implementasinya tetap memberikan ruang bagi kreativitas dan kearifan lokal madrasah.

I. Komponen Kurikulum BERAksi

1. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Kurikulum BERAksi ditetapkan sebagai “Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah yang aman, inklusif, dan beradab melalui perayaan keberagaman yang berbasis pada nilai-nilai rahmatan lil alamin”. Visi ini selanjutnya dijabarkan dalam beberapa misi operasional, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai *anti-bullying* ke dalam semua pelajaran dan kegiatan madrasah, menciptakan budaya madrasah yang secara konsisten menolak semua bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta memberdayakan seluruh anggota madrasah sebagai agen perubahan dalam pencegahan *bullying*. Tujuan Kurikulum BERAksi dirumuskan dengan lebih terperinci dan terukur, mencakup peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai keberagaman serta penghormatan terhadap orang lain, penurunan angka insiden *bullying* di lingkungan madrasah, peningkatan kemampuan guru dan kepala madrasah dalam mendeteksi serta menangani kasus *bullying*, serta terciptanya budaya madrasah yang secara aktif mengapresiasi keberagaman sebagai kekuatan kolektif bersama.

2. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum BERAksi mengikuti kerangka Kurikulum Merdeka Madrasah yang mencakup aktivitas intrakurikuler, kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA), serta ekstrakurikuler, di mana nilai-nilai *anti-bullying* diintegrasikan secara seimbang dalam ketiga jalur tersebut. Pada jalur intrakurikuler, nilai-nilai BERAksi dimasukkan ke dalam muatan pembelajaran reguler dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mata pelajaran umum. Sementara itu, pada jalur kokurikuler, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui tema proyek khusus yang secara eksplisit menyoroti isu keberagaman dan *anti-bullying* sebagai salah satu tema wajib dalam siklus P5RA tahunan.

3. Integrasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi Kurikulum BERAksi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengubah pendekatan pembelajaran dari yang awalnya fokus pada penguasaan materi kognitif saja menjadi pendekatan yang lebih menekankan pada dimensi afektif dan praktik sosial. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pembahasan mengenai akhlak antar sesama dapat diperluas dengan analisis kasus kontekstual mengenai *bullying* dan bagaimana prinsip-prinsip akhlak Islami dapat berfungsi sebagai pencegahan terhadap masalah ini, sesuai dengan temuan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam mengatasi *bullying* ketika dihubungkan dengan program yang lebih nyata dan relevan. Pada pelajaran Al-Qur'an Hadis, ayat dan hadis yang berhubungan dengan larangan mengejek, merendahkan, dan menghina orang lain dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk merenungkan dampak nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka setiap hari di lingkungan madrasah.

Dalam pelajaran Fiqih, konsep muamalah yang mengatur interaksi antar manusia bisa diperluas untuk membahas etika sosial di sekolah, termasuk cara menyelesaikan konflik antara siswa dengan mekanisme yang adil dan tidak merugikan pihak manapun. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kisah-kisah teladan Rasulullah dan sahabatnya dalam memperlakukan kelompok yang berbeda, termasuk minoritas dan yang lemah, dapat menjadi sumber inspirasi naratif yang memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya merayakan keberagaman dan melindungi yang lemah dari tindakan penindasan.

4. Integrasi pada Mata Pelajaran Umum

Integrasi Kurikulum BERAksi mencakup tidak hanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga meliputi mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, serta Pendidikan Jasmani, dengan pendekatan pembelajaran tematik yang sesuai dengan konteks setiap mata pelajaran. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, guru bisa memanfaatkan teks cerita atau puisi yang mengangkat tema pertemanan, empati, dan penolakan terhadap kekerasan sebagai bahan ajar literasi, serta menjadi media refleksi bagi siswa mengenai pengalaman sosial mereka di sekolah. Peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam menumbuhkan sikap *anti-bullying* verbal di kalangan siswa sekolah dasar, yang dapat diterapkan dalam konteks madrasah dengan mengedepankan nilai-nilai persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai salah satu kompetensi utama (Hairani et al., 2023).

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, tema keragaman bisa diintegrasikan melalui pembelajaran tentang keragaman hayati dan sosial-budaya yang

mengedepankan bahwa perbedaan adalah bagian wajar dari kehidupan yang justru memperkaya ekosistem sosial. Dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, aktivitas olahraga berkelompok dapat diatur dengan tujuan khusus untuk mendorong kerjasama tim dan semangat sportivitas, sekaligus menyediakan wadah bagi guru untuk mengamati dinamika sosial dan kemungkinan terjadinya perundungan dalam interaksi fisik antar siswa selama kegiatan. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran umum, Kurikulum BERAksi menegaskan bahwa pencegahan *bullying* bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam atau konseling, melainkan kewajiban bersama semua guru yang berinteraksi dengan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran yang beragam.

5. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA)

Komponen P5RA berfungsi sebagai ruang strategis dalam pelaksanaan Kurikulum BERAksi, karena karakteristiknya yang berbasis projek memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami proses perayaan keberagaman melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang yang bervariasi. Pendekatan yang berfokus pada projek ini sejalan dengan penemuan bahwa penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah (Dewi et al., 2024).

Pendekatan yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi dan perumusan solusi terbukti lebih berhasil dalam membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap nilai-nilai anti-perundungan, dibandingkan pendekatan top-down yang hanya menjadikan siswa sebagai objek yang menerima informasi dari guru. Keterkaitan antara empat pilar pendidikan dan P5PPRA menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pembelajaran hidup bersama (*learning to live together*), yang merupakan pilar pendidikan yang relevan dengan tujuan pencegahan *bullying* dan perayaan keberagaman yang menjadi inti dari Kurikulum BERAksi (Yosi & Oktaviani, 2023).

6. *Hidden curriculum*

Kurikulum tersembunyi menjadi elemen yang sangat penting dalam Kurikulum BERAksi, karena nilai-nilai *anti-bullying* yang paling efektif biasanya terinternalisasi melalui pengalaman implisit siswa saat berinteraksi dengan lingkungan madrasah sehari-hari, bukan hanya dari pembelajaran formal di kelas. Kurikulum tersembunyi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik melalui proses habituasi dan teladan yang terjadi secara berkesinambungan dalam lingkungan sekolah, tanpa memerlukan arahan verbal yang jelas (Aslan, 2019). Argumen ini berakar dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, yang menegaskan bahwa tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga harus disertai dengan memberikan contoh nyata dalam bersosialisasi dan berperilaku, karena nilai yang hanya disampaikan secara lisan tanpa contoh akan memudar dari diri siswa dalam waktu yang tidak lama (Sholikah, 2012).

Penerapan kurikulum tersembunyi yang berlandaskan budaya religius memberikan kontribusi penting dalam membentuk Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, yang dapat diperkuat dengan fokus khusus pada aspek pencegahan *bullying* dalam setiap ritual dan kebiasaan keagamaan yang dilakukan madrasah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan aktivitas keagamaan lainnya yang menyatukan seluruh siswa tanpa mempedulikan perbedaan latar belakang (Bulqini & Muizzuddin, 2025). Kurikulum tersembunyi

memberikan kontribusi besar pada perkembangan karakter siswa kelas lima di sekolah dasar Islam, terutama melalui contoh yang ditunjukkan oleh guru dan pembiasaan nilai-nilai positif yang terjadi dalam interaksi sehari-hari (Malahati & Rokhimawan, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan *hidden curriculum* dalam Kurikulum BERAKSI memerlukan kesadaran bersama dari semua anggota madrasah bahwa setiap interaksi, sekecil apapun, berpotensi mempengaruhi pembentukan norma sosial siswa mengenai cara memperlakukan orang lain, sehingga konsistensi teladan menjadi faktor utama keberhasilan komponen ini.

7. Budaya Madrasah

Budaya madrasah dalam Kurikulum BERAKSI dikembangkan melalui pembentukan simbol, ritual, dan norma bersama yang secara konsisten menegaskan dedikasi madrasah terhadap pencegahan *bullying* dan perayaan keragaman. Simbol-simbol ini bisa direalisasikan melalui slogan visual yang dipasang di berbagai sudut madrasah, seperti poster bertema “BERAKSI: Kita Beragam, Kita Bersaudara” yang dirancang dengan melibatkan kreativitas siswa, sehingga pesan yang disampaikan lebih terasa dekat dan relevan dengan dunia siswa. Strategi manajemen sekolah yang berhasil dalam mencegah perundungan sangat tergantung pada terbentuknya budaya sekolah yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai anti-kekerasan, yang tidak hanya terlihat dalam kebijakan tertulis, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang dialami langsung oleh siswa (Kurniawan et al., 2025).

Budaya madrasah dalam konteks BERAKSI juga terealisasi melalui tradisi rutin seperti "Hari Merayakan Keberagaman" yang diadakan secara berkala, di mana siswa dengan berbagai latar belakang suku dan budaya dapat menampilkan warisan tradisi keluarganya di depan seluruh komunitas madrasah, sehingga perbedaan yang sebelumnya mungkin menjadi pemicu kecanggungan sosial justru diubah menjadi sumber kebanggaan dan penghargaan bersama. Pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Dairi yang disebut sebagai madrasah *anti-bullying* menunjukkan bahwa budaya madrasah yang inklusif dan mendukung dapat dibangun secara efektif melalui partisipasi aktif kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam menciptakan suasana yang secara konsisten menolak segala bentuk kekerasan dalam praktik sehari-hari.

8. Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai jembatan operasional yang mengaitkan nilai-nilai normatif Kurikulum BERAKSI dengan praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Pengenalan kegiatan keagamaan sebagai elemen dari kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh penting dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, karena proses pengenalan ini memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dimengerti secara kognitif, tetapi juga benar-benar terinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa (Salisiya et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum BERAKSI, pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti kegiatan “Salam Sapa Persaudaraan” setiap pagi di mana siswa saling menyapa dan memberi salam kepada semua teman tanpa terkecuali, serta sesi refleksi harian singkat di akhir pembelajaran.

Pembiasaan dalam Kurikulum BERAKSI juga mencakup ritual kolektif yang melibatkan seluruh komunitas madrasah, seperti apel pagi yang menyampaikan pesan singkat mengenai nilai persaudaraan dan penolakan terhadap kekerasan, atau kegiatan piket kelas yang dilakukan secara bergilir dengan kelompok campuran untuk mendorong interaksi siswa dari latar belakang yang beragam. Konsistensi dalam pembiasaan ini sangat krusial, karena pengembangan karakter memerlukan pengulangan yang teratur selama

periode yang lama, seperti yang ditekankan dalam banyak penelitian mengenai pendidikan karakter yang menyatakan bahwa perubahan perilaku yang bersifat permanen tidak dapat diperoleh melalui intervensi sementara, tetapi melalui pembiasaan yang tetap dan berkelanjutan selama masa pendidikan (Lickona, 1991). Oleh karena itu, pembiasaan dalam Kurikulum BERAksi tidak dimaksudkan sebagai kegiatan seremonial yang terpisah dari kurikulum utama, tetapi sebagai elemen integral dari ritme kehidupan sehari-hari madrasah yang secara konsisten menekankan nilai-nilai *anti-bullying* di setiap kesempatan.

9. Program Pencegahan *Bullying*

Program pencegahan *bullying* dalam Kurikulum BERAksi disusun secara bertahap, meliputi upaya pencegahan primer yang ditujukan kepada semua siswa lewat edukasi dan pembiasaan rutin, pencegahan sekunder untuk siswa berisiko tinggi terlibat *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban melalui pendampingan khusus, serta pencegahan tersier yang ditujukan kepada siswa yang telah terlibat dalam kasus *bullying* lewat intervensi rehabilitatif yang memulihkan kondisi psikologis dan relasi sosial mereka. Kebijakan yang tegas mengenai peran dan tanggung jawab pendidik dalam menangani insiden kekerasan itu penting, tetapi juga menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan konsisten di tingkat satuan pendidikan (Kidwai & Smith, 2024).

Program ini juga melibatkan pelatihan berkala untuk guru dalam mengidentifikasi gejala awal *bullying*, baik dari pelaku maupun korban, karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan dalam deteksi seringkali menjadi faktor utama yang membuat kasus *bullying* semakin parah sebelum mendapat penanganan yang tepat. Program pencegahan *bullying* dalam BERAksi turut menggabungkan pendekatan restoratif dalam menyelesaikan konflik antarsiswa, yang menekankan pemulihan hubungan dan tanggung jawab moral pelaku kepada korban, alih-alih pendekatan punitif yang hanya terfokus pada hukuman tanpa memperbaiki hubungan sosial yang telah terganggu akibat insiden *bullying*.

10. Peran Guru

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum BERAksi, karena mereka adalah individu yang paling aktif berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari dan memiliki dampak signifikan dalam membentuk *hidden curriculum* melalui contoh yang mereka tunjukkan. K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa pendidik dianggap sebagai contoh yang ditiru oleh siswa dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga pendidik diharuskan memiliki akhlak yang baik dalam semua bidang kehidupan, tidak hanya saat berada di kelas (Sholikah, 2012). Guru memiliki peran krusial dalam menanamkan sikap *anti-bullying* verbal melalui pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar yang terbukti efektif ketika guru secara berkesinambungan mengintegrasikan pesan tersebut dalam berbagai kesempatan pembelajaran, bukan hanya pada momen tertentu yang bersifat insidental (Hairani et al., 2023).

Agar memastikan guru siap menjalankan peran multidimensi ini, Kurikulum BERAksi mewajibkan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk semua guru madrasah, baik melalui forum musyawarah guru bidang studi, komunitas belajar internal madrasah, maupun kolaborasi dengan lembaga luar yang memiliki keahlian dalam pencegahan *bullying* dan pendidikan karakter. Kesiapan para pendidik untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk aspek penguatan karakter di dalamnya, masih menjadi tantangan yang harus ditangani dengan serius,

seperti yang ditemukan dalam berbagai studi masalah penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah yang menunjukkan bahwa kesiapan guru bervariasi di berbagai satuan pendidikan (Kusmawati et al., 2023).

11. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah berperan penting sebagai pemimpin transformasional yang menetapkan kebijakan, pengaturan sumber daya, dan pembentukan suasana lembaga yang mendukung pelaksanaan Kurikulum BERAksi secara komprehensif. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Elementary Educational Research and Practice* menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan teman sebaya untuk mencegah *bullying* sangat tergantung pada kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan prososial, termasuk pengembangan mekanisme perlindungan bagi saksi serta penyediaan pelatihan intervensi berdasarkan bukti untuk seluruh anggota sekolah. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola yang menangani aspek teknis kurikulum, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang menjadi acuan moral bagi semua anggota madrasah dalam mengamalkan nilai-nilai rahmatan lil alamin sebagai dasar interaksi sosial sehari-hari.

Peran kepala madrasah dalam BERAksi juga melibatkan fungsi sebagai penggerak kolaborasi antar pihak, termasuk komite madrasah, orang tua, serta instansi eksternal seperti Kementerian Agama setempat dan LSM yang berfokus pada isu perlindungan anak. Kurikulum BERAksi menjadikan kepemimpinan kepala madrasah sebagai variabel penting yang memengaruhi sukses atau tidaknya pelaksanaan semua komponen kurikulum lain, sehingga peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah terkait pencegahan *bullying* dan pengelolaan keberagaman menjadi syarat krusial yang harus diperhatikan.

12. Peran Orang Tua

Orang tua adalah mitra strategis madrasah yang esensial untuk keberhasilan pelaksanaan Kurikulum BERAksi, karena pembentukan karakter anak terjadi melalui interaksi berkelanjutan antara lingkungan keluarga dan sekolah yang saling berpengaruh. Dalam kerangka BERAksi, partisipasi orang tua diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti forum komunikasi rutin antara madrasah dan orang tua untuk membahas perkembangan emosional-sosial anak, program parenting yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang mempersiapkan orang tua dengan keterampilan mendidik anak tanpa kekerasan, serta keterlibatan orang tua sebagai narasumber dalam acara “Hari Merayakan Keberagaman” untuk mengenalkan keanekaragaman tradisi keluarga masing-masing kepada komunitas madrasah yang lebih luas.

Partisipasi orang tua dalam BERAksi juga mencakup penyediaan saluran komunikasi yang responsif bagi orang tua untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan *bullying* yang dialami maupun disaksikan oleh anak mereka, tanpa perlu menunggu kasus meningkat menjadi lebih serius sebelum madrasah memberikan tanggapan yang serius. Pendekatan kerjasama ini krusial karena orang tua sering kali memiliki informasi awal mengenai perubahan perilaku atau kondisi emosional anak yang bisa menjadi sinyal awal keterlibatan anak dalam *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, sebelum gejala tersebut terlihat jelas di lingkungan sekolah.

13. Peran Teman Sebaya

Pemberdayaan rekan sebaya (*peer empowerment*) menjadi elemen inovatif dalam Kurikulum BERAksi yang menjadikan siswa tidak hanya sebagai objek pelatihan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berkontribusi langsung dalam membangun norma sosial *anti-bullying* di kelas dan madrasah. Dalam kerangka Kurikulum BERAksi, pemberdayaan

ini direalisasikan melalui penciptaan kelompok “Duta BERAksi” di setiap kelas, yang terdiri dari siswa-siswa terpilih yang telah menjalani pelatihan khusus untuk menjadi panutan dan mediator awal dalam mengidentifikasi serta menanggapi potensi konflik antarsiswa sebelum berkembang menjadi insiden *bullying* yang lebih berat.

Peran teman sebaya dalam BERAksi terwujud melalui program mentoring antar kelas, di mana siswa kelas atas dilatih menjadi mentor bagi siswa kelas bawah untuk membangun hubungan sosial positif, terutama pada masa transisi awal masuk madrasah yang seringkali menjadi periode rentan bagi siswa baru mengalami pengucilan sosial dari lingkungan yang belum dikenal. Pendekatan pemberdayaan rekan sebaya ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial yang menekankan bahwa siswa lebih mudah mengadopsi dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh teman sebayanya dibandingkan instruksi formal dari otoritas seperti guru.

14. Sistem Pelaporan

Sistem pelaporan yang aman, mudah dijangkau, dan responsif merupakan elemen penting dalam Kurikulum BERAksi untuk memastikan bahwa setiap insiden *bullying* yang terjadi dapat teridentifikasi dan ditangani dengan cepat tanpa menimbulkan rasa takut bagi pelapor, baik itu korban langsung maupun saksi yang melihat insiden tersebut. Sistem ini dibuat dengan menerapkan prinsip kerahasiaan dan perlindungan bagi pelapor, sehingga siswa yang melaporkan kasus *bullying* tidak perlu khawatir mengalami tindakan balas atau stigmatisasi sosial lainnya akibat laporan yang mereka ajukan.

Sistem pelaporan ini juga menyertakan prosedur eskalasi yang jelas, mulai dari penanganan awal oleh guru kelas, pengalihan ke tim bimbingan konseling untuk kasus yang lebih rumit, hingga keterlibatan kepala madrasah dan orang tua untuk situasi yang memerlukan intervensi lebih mendalam, sesuai dengan mandat regulasi nasional yang mengharuskan satuan pendidikan memiliki mekanisme pelaporan dan penanganan kekerasan yang berstruktur dan berjenjang. Kejelasan dalam prosedur pelaporan dan penanganan merupakan salah satu indikator kualitas dari kebijakan *anti-bullying* yang efektif, sebab ketidakjelasan sering kali menjadi alasan utama mengapa banyak kasus *bullying* tidak ditangani dengan baik walau telah dilaporkan oleh siswa atau orang tua (Kidwai & Smith, 2024).

15. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum BERAksi disusun secara menyeluruh melalui perpaduan evaluasi formatif dan sumatif yang dilakukan secara teratur guna memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini dari waktu ke waktu. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus-menerus dengan memantau indikator-indikator proses, seperti partisipasi siswa dalam kegiatan P5RA bertema keragaman, frekuensi pelaksanaan kegiatan harian, dan mutu keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, yang dapat dinilai melalui pengamatan kelas dan survei persepsi siswa secara berkala. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir setiap semester atau tahun ajaran untuk menilai pencapaian tujuan jangka panjang kurikulum, seperti pengurangan frekuensi *bullying* yang tercatat dalam sistem pelaporan, peningkatan skor pemahaman siswa mengenai nilai-nilai keberagaman melalui instrumen penilaian yang dirancang khusus, serta peningkatan indeks keamanan sekolah yang dirasakan oleh seluruh komunitas madrasah.

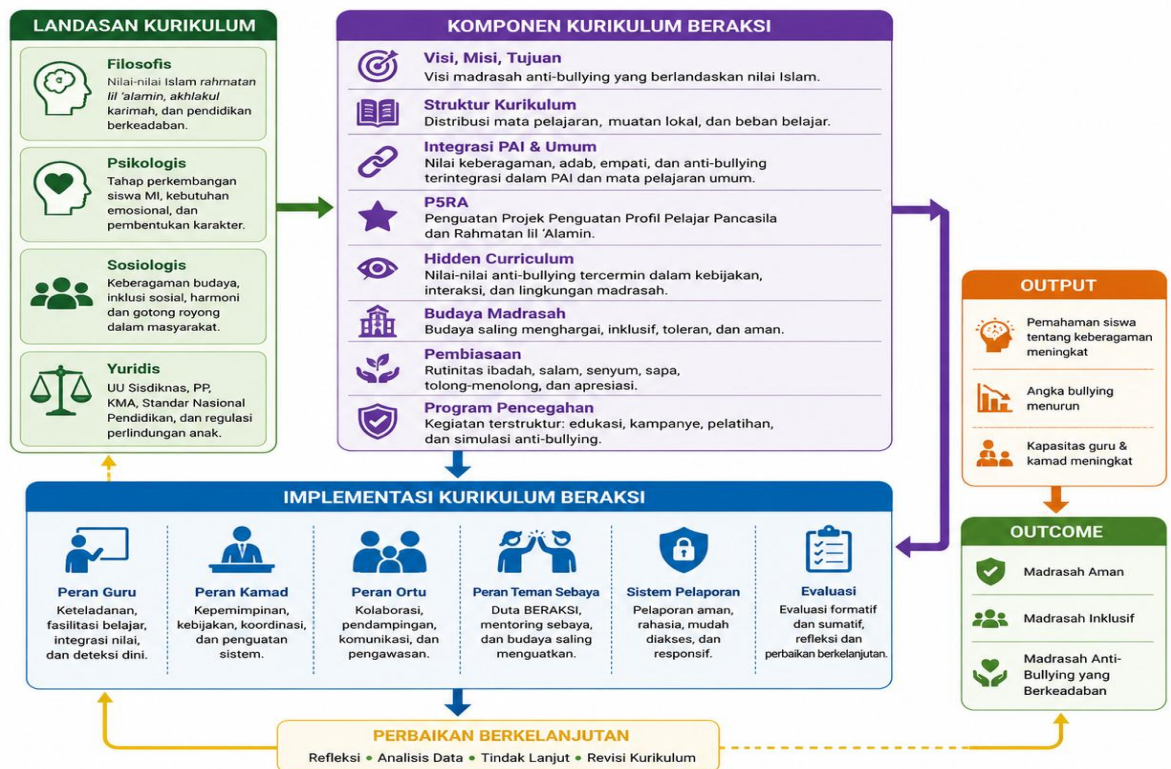
Proses penilaian ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, kepala madrasah, siswa, dan orang tua, guna memastikan bahwa evaluasi terhadap efektivitas kurikulum tidak hanya berasal dari sudut pandang manajemen madrasah, tetapi juga memperhatikan pengalaman nyata siswa dan orang tua sebagai penerima langsung manfaat dari kurikulum

ini. Prinsip evaluasi partisipatif ini sejalan dengan metode pengembangan kurikulum modern yang menekankan pentingnya pelibatan semua pemangku kepentingan dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berkelanjutan (Oliva, 2009).

16. Model Konseptual Kurikulum BERAksi

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang hubungan antar komponen yang telah disebutkan sebelumnya, berikut disajikan model konseptual (*framework*) Kurikulum BERAksi yang menunjukkan keterkaitan sistemik antara dasar-dasar, elemen kurikulum, pelaksanaan, hasil, dan dampak yang diharapkan.

MODEL KONSEPTUAL KURIKULUM BERAksi



Model ini menegaskan bahwa keterkaitan antar elemen dalam Kurikulum BERAksi bersifat berurutan namun juga bersiklus, di mana empat komponen konseptual berfungsi sebagai landasan yang mendukung pengembangan elemen kurikulum, yang kemudian diimplementasikan melalui kontribusi berbagai pihak kunci, menghasilkan hasil jangka pendek yang terukur, dan pada akhirnya berujung pada pencapaian jangka panjang berupa madrasah yang aman, inklusif, dan mendukung *anti-bullying* secara berkelanjutan. Sifat siklikal model ini terlihat dari hasil evaluasi yang tidak hanya berfungsi sebagai titik akhir, tetapi juga memberikan umpan balik (*feedback loop*) yang memengaruhi perbaikan landasan dan elemen kurikulum di siklus pengembangan yang berikutnya, sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perubahan konteks (Shofiyah, 2018).

17. Keunggulan Kurikulum BERAksi

Berbeda dengan kurikulum konvensional yang hanya menitikberatkan pada prestasi akademik, Kurikulum BERAksi memberikan berbagai keunggulan fundamental yang

berasal dari filosofi integrasinya. Kurikulum konvensional yang berfokus pada akademik cenderung menjadikan pencegahan *bullying* sebagai isu sepele yang hanya diatasi setelah terjadinya kasus, sedangkan Kurikulum BERAksi mengintegrasikan pencegahan *bullying* ke dalam struktur kurikulum dari tahap visi dan misi, sehingga lebih bersifat preventif dan proaktif dibandingkan dengan pendekatan reaktif yang sering digunakan. Kedua, kurikulum yang berfokus pada akademik umumnya menilai keberhasilan pendidikan hanya dari pencapaian nilai kognitif siswa, sedangkan Kurikulum BERAksi memperluas indikator keberhasilan pendidikan untuk memasukkan dimensi keamanan psikologis, kualitas hubungan sosial, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keberagaman, suatu perluasan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang tidak lagi cukup jika hanya mengedepankan aspek kognitif saja (Arthur et al., 2021). Ketiga, kurikulum BERAksi secara spesifik menggabungkan nilai-nilai keislaman rahmatan lil alamin sebagai dasar epistemologis yang tidak dimiliki oleh model-model *anti-bullying* sekuler pada umumnya, sehingga memberikan dimensi spiritual yang menguatkan motivasi intrinsik siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai *anti-bullying*, bukan sekedar sebagai aturan eksternal yang wajib diikuti, melainkan sebagai bagian dari iman itu sendiri. Keunggulan ini dikukuhkan oleh nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik dalam pemikiran klasik K.H. Hasyim Asy'ari yang masih relevan dengan kompetensi pendidik berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 serta dengan delapan belas nilai karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia (Sholikah, 2012).

KESIMPULAN

Studi ini telah mengembangkan sebuah model konseptual baru yang dinamakan Kurikulum BERAksi (Bersama Rayakan Keberagaman Tanpa Intimidasi) sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak Madrasah Ibtidaiyah untuk memiliki kerangka kurikulum yang secara sistematis dan terintegrasi dapat mencegah fenomena *bullying* yang masih terjadi secara tersembunyi di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam. Melalui analisis mendalam terhadap dasar filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis, studi ini menekankan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama konsep ukhuwah, rahmah, dan moderasi beragama, mampu menjadi basis epistemologis yang kuat untuk pengembangan kurikulum *anti-bullying* yang tidak hanya bersifat programatik dan temporer, tetapi juga terintegrasi sepenuhnya ke dalam visi, struktur kurikulum, kurikulum tersembunyi, dan budaya kelembagaan madrasah secara komprehensif. Kurikulum BERAksi disusun melalui tujuh belas elemen operasional yang berhubungan secara sistematis, meliputi visi-misi-tujuan, struktur kurikulum, integrasi dalam mata pelajaran PAI dan umum, P5RA, kurikulum tersembunyi, budaya madrasah, pembiasaan, program pencegahan *bullying*, peran guru, kepala madrasah, orang tua, teman sebaya, sistem pelaporan, dan evaluasi kurikulum, semuanya divisualisasikan dalam sebuah model konseptual yang menggambarkan hubungan sekuensial-siklik antara landasan, elemen, implementasi, output, dan hasil pendidikan.

Keunikan penelitian ini terletak pada usaha menghubungkan dua area studi yang selama ini berkembang secara terpisah, yakni kajian pencegahan *bullying* dan kajian pengembangan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, ke dalam satu model kurikulum yang terintegrasi dan praktis, sebuah sumbangan konseptual yang belum banyak ditelaah oleh penelitian sebelumnya yang lebih sering membahas kedua bidang tersebut secara terpisah. Kurikulum BERAksi memberikan keunggulan komparatif dibandingkan kurikulum yang

hanya menekankan aspek akademik, karena dengan sengaja memperluas indikator keberhasilan pendidikan untuk mencakup dimensi keamanan psikologis, mutu hubungan sosial, dan penghayatan nilai-nilai keberagaman berbasis rahmatan lil alamin, serta menempatkan pencegahan *bullying* sebagai elemen integral dari struktur kurikulum sejak level filosofis, bukan hanya program tambahan yang reaktif. Namun, penelitian ini tetap bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di dunia nyata, sehingga penelitian lanjutan penting untuk menguji efektivitas implementasi Kurikulum BERAksi melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development) ataupun studi kuasi-eksperimental pada semua konteks Madrasah Ibtidaiyah, bisa di wilayah perkotaan maupun pedesaan, untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konkrit mengenai dampak nyata kurikulum ini terhadap penurunan kasus *bullying* dan penguatan budaya saling menghargai perbedaan di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Ahmad, N. M., & Rasid, N. (2023). Penggunaan teknik konseling diadik dalam mengidentifikasi bentuk perilaku bullying siswa kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara. *Edukasi*, 21(2), 414–421. <https://doi.org/10.33387/j.Edu.V21i2.6302>.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2021). Character education in schools: Research findings and future directions. *University of Birmingham, Jubilee Centre for Character and Virtues*.
- Aslan. (2019). Hidden curriculum: Tujuan bagi dunia pendidikan dalam upaya pembentukan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. *Pena Indis*.
- Banks, J. A. (2019). An introduction to multicultural education (6th ed.). *Pearson*.
- Bulqini, A. A., & Muizzuddin, M. (2025). Implementasi hidden curriculum berbasis budaya religius dalam pembentukan profil pelajar rahmatan lil alamin. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(4).
- Caswita. (2019). Kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 300–314.
- Dewi, F., Halimah, S., & Haidir, H. (2024). Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil' alamin dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2).
- Hairani, P., Rahman, A., & Putra, M. M. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V6i1.411>.
- Indonesia, K. A. R. (2024). Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. In *Kementerian Agama RI*.
- Khaeriah, R. H. M. K., Lestari, S. D., Hayati, A., & Respati, R. D. (2025). Membangun karakter anti-bullying pada anak sekolah dasar studi kasus siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang melalui media komunikasi dan pendekatan wisata edukasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4992–5001. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i1.2438>.
- Kidwai, I., & Smith, P. K. (2024). A content analysis of school anti-bullying policies in England: Signs of progress. *Educational Psychology in Practice*, 40(1), 1–16.
- Kurniawan, H. W., Sugiarto, & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5141–5150.

<https://doi.org/10.58230/27454312.2651>.

- Kusmawati, H., Fajri, L. N., Fauzan, M., & Asyhari, M. (2023). Problematika madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 275.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Madrasah, D. K. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. In *Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2023). The implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development at Islamic elementary school. *Didaktika - Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 153–164.
- Nur. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (sebuah upaya preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the curriculum* (7th ed.). Pearson.
- Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. In *Blackwell Publishing*.
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 10567–10577.
- Salisiya, I., Sava, N. A., Auliyah, R., Trihantoyo, S., & Cin, A. H. (2024). Pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai hidden curriculum di SDN Singonegaran 1 Kediri. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1(2).
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V2i2.464>.
- Sholikah. (2012). *Karakter Pendidikan Menurut K.H Hasyim Dalam Kitab Adab Al Alim Wal Mutaalim*. (April).
- Toana, S. R., Makmur, Pahlawi, F. W., & Nurqadriani. (2026). Urgensi pendekatan Islami dalam mencegah perilaku intoleransi siswa Sekolah Dasar Negeri 16 Poso Kabupaten Poso. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 21(1), 1–6. <https://doi.org/10.56338/Iqra.V21i1.8934>.
- Touloupis, T., & Athanasiades, C. (2022). Evaluation of a cyberbullying prevention program in elementary schools: The role of self-esteem enhancement. *Frontiers in Psychology*, 13, 980091. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980091>.
- Yosi, F., & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi empat pilar pendidikan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'alamin (P5PPRA). *Jurnal PenaEmas*, 1(2), 55–65.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA